TAZKIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-AULIA
Jurnal Ilmiah Lintas Kajian | Vol. 6 No. 2 Tahun 2024

JEMBATAN KONTEKS DALAM PEMBELAJARAN IPAS: Strategi, Efektivitas, dan Kesenjangan Capaian Antara Sains dan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah

Apid Hapidudin [1,] Parid Abdullloh[2,] Amelia Hidayani[3]

[1 2 3] Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aulia Bogor
Email:
[1] apidhapidudin1967@gmail.com, [2] paridabdulloh1995@gmail.com;
[3] ameliahidayani163@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi aktif peserta didik serta ketimpangan capaian pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan instruksional yang berpusat pada siswa dan relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari melalui Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi pendekatan kontekstual, efektivitas capaian belajar, serta kendala metodologis yang dihadapi pada pembelajaran IPAS Kelas IV di MI Sirojusshibyan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan (field research). Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap guru dan peserta didik, serta dokumentasi modul ajar dan rekapitulasi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan data memanfaatkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan tujuh komponen utama CTL (konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik) secara terstruktur. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini menunjukkan dikotomi yang signifikan antara domain IPA dan IPS. Pada konten IPA (materi Gaya), tingkat ketuntasan KKTP mencapai 83,78% (31 dari 37 siswa tuntas) karena didukung oleh konkretisasi benda konkret dan alat peraga di lingkungan sekitar. Sebaliknya, pada konten IPS (materi Keberagaman Budaya/Candi), tingkat ketuntasan KKTP hanya mencapai 45,94% (17 dari 37 siswa tuntas) akibat keterbatasan media konkrit dan tidak tersedianya situs sejarah lokal di sekitar madrasah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual sangat efektif untuk konsep-konsep operasional konkret, tetapi memerlukan integrasi media berbasis teknologi digital atau media audio-visual interaktif untuk mengatasi keterbatasan objek kontekstual abstrak pada muatan ilmu sosial.

Kata Kunci: *Capaian Belajar, IPAS, Kurikulum Merdeka, MI Sirojusshibyan, Pendekatan Kontekstual.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, jenjang pendidikan dasar bertugas memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang relevan guna menyiapkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Namun demikian, realitas praktik pendidikan sering kali dihadapkan pada dikotomi antara konsep akademis dan konteks kehidupan nyata. Proses pengajaran belakangan ini cenderung terjebak dalam pola transmisif konvensional yang pasif, di mana materi pelajaran disampaikan secara monoton dan hafalan tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan pengalaman empiris siswa. Akibatnya, peserta didik cerdas secara teoritis namun terasing dari kemampuan memecahkan masalah kontekstual di lingkungannya. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran menempati posisi yang sangat mulia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11 yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Tingginya derajat tersebut berbanding lurus dengan kemampuannya mengaplikasikan ilmu demi kemaslahatan realitas sosial.

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merancang Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi disiplin ilmu. Salah satu wujud inovasi struktur kurikulum pada Fase B (Kelas III dan IV SD/MI) adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran terpadu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini didasarkan pada filosofi bahwa anak usia sekolah dasar melihat dunia secara holistik, komprehensif, dan belum terfragmentasi secara kaku. IPAS bertujuan membekali siswa untuk memahami interaksi antara fenomena alam dan lingkungan sosial tempat mereka hidup.

Guna mengaktualisasikan pembelajaran IPAS yang bermakna, diperlukan pendekatan pedagogis yang adaptif, salah satunya adalah pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) atau Pendekatan Kontekstual. Menurut Johnson (2011), CTL merupakan sistem pembelajaran yang

mencocokkan otak untuk menyerap makna dengan cara menghubungkan materi akademis dan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. CTL mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tujuh komponen inti, yaitu konstruktivisme (constructivism), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment) (Susanto, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sirojusshibyan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, diperoleh gambaran awal bahwa pendidik kelas IV telah berupaya menerapkan pendekatan kontekstual dalam mengajar IPAS. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena lingkungan sekitar madrasah dan mengikutsertakan siswa dalam aktivitas praktis. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan dinamika yang kompleks dan kesenjangan capaian yang mencolok. Di satu sisi, motivasi dan partisipasi aktif siswa sangat tinggi ketika mempelajari muatan sains (IPA), tetapi di sisi lain, siswa mengalami kebingungan dan hambatan pemahaman saat mempelajari muatan ilmu sosial (IPS).

Identifikasi masalah di lapangan menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala dalam menyajikan media kontekstual konkrit untuk materi IPS yang bersifat historis dan abstrak. Selain itu, keterampilan komunikasi dan keberanian bertanya sebagian siswa masih belum merata. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara komprehensif mengenai: (1) Bagaimana kaitan teori dan strategi pendekatan kontekstual pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran IPAS di MI Sirojusshibyan Cibungbulang? (2) Bagaimana pola implementasi serta analisis efektivitas dan kesenjangan capaian hasil belajar siswa antara materi IPA dan IPS? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan pendidikan dasar Islam dan kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi instruksional kontekstual yang seimbang.

.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif berbasis studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih guna memperoleh pemahaman komprehensif, mendalam, dan mendeskripsikan secara objektif mengenai fenomena aktual implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPAS tanpa manipulasi eksperimental (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di MI Sirojusshibyan yang berlokasi di Kp. Cibeureum RT 03/02, Desa Cibatok II, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Subjek dan informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Madrasah (I. Parihin, S.Pd.I), Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV (Edwin Aulia Rahman, S.Pd.), serta 37 peserta didik Kelas IV MI Sirojusshibyan. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui tiga teknik utama:

- **Observasi Partisipatif:** Peneliti mengamati secara langsung perencanaan, pelaksanaan kegiatan awal, inti, dan penutup, hingga kondisi pengelolaan kelas dan dinamika interaksi belajar mengajar IPAS.
- **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Proses tanya jawab terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan kepada guru IPAS untuk menggali desain modul ajar dan persepsi pedagogis, serta kepada 6 siswa sampel representative (Lulu, Hisyam, Sahla, Haikal, Nafila, dll.) untuk mengonfirmasi tingkat pemahaman konsep.
- **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen tertulis meliputi Modul Ajar IPAS Kurikulum Merdeka, profil madrasah, foto kegiatan instruksional, serta rekapitulasi nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) siswa.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan simultan: (1) Reduksi Data (Data Reduction), yaitu memilah, memfokuskan, dan mengorganisasikan data mentah dari lapangan; (2) Penyajian Data (Data Display), menyusun sekumpulan informasi terstruktur dalam bentuk teks naratif dan tabel komparatif; serta (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification). Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data (data trustworthiness), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi guru, siswa, dan dokumen), triangulasi teknik (menguji konsistensi observasi, wawancara, dan dokumen), serta perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Integrasi Komponen Pembelajaran Kontekstual di Kelas IV MI Sirojusshibyan

Berdasarkan penelitian lapangan, pengajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Kelas IV MI Sirojusshibyan Cibungbulang telah mengintegrasikan tujuh komponen utama Contextual Teaching and Learning (CTL). Hasil analisis operasionalisasi komponen CTL yang diterapkan oleh pendidik disajikan pada Tabel 1 berikut:

Komponen Utama CTL	Pola Penerapan Instruksional di Kelas IV	Indikator Respon & Keterlibatan Siswa
Konstruktivisme (Constructivism)	Guru menyajikan penjelasan secara bertahap dengan rangsangan fenomena konkret sebelum memberikan rumusan teori.	Siswa mengonstruksi pemahaman baru berdasar pengalaman praktis sehari-hari.
Menemukan (Inquiry)	Menyusun skenario penemuan mandiri. Contoh: Mendemonstrasikan sifat cahaya dan gaya dengan lilin, karet, dan pegas.	Siswa mengamati eksperimen, mengidentifikasi fenomena, dan menarik kesimpulan mandiri.

Komponen Utama CTL	Pola Penerapan Instruksional di Kelas IV	Indikator Respon & Keterlibatan Siswa
Bertanya (Questioning)	Menerapkan pertanyaan terbuka spontan dan provokatif untuk merangsang nalar kritis siswa.	Siswa terdorong menyampaikan pertanyaan susulan dan menanggapi pendapat teman.
Masyarakat Belajar (Learning Community)	Membentuk kelompok diskusi heterogen untuk menyelesaikan lembar kerja gaya dan interaksi sosial.	Terjadi interaksi teman sebaya, kolaborasi, dan saling membantu antar siswa.
Pemodelan (Modeling)	Guru memperagakan contoh riil (menarik karet, mendorong meja, melempar bola, ketapel).	Siswa menirukan peragaan dan mengaplikasikannya dalam tugas kelompok.
Refleksi (Reflection)	Sesi diskusi di akhir pelajaran: mengulas apa yang dipelajari dan mengendapkan pengetahuan baru.	Siswa mereview pemahaman, menyampaikan kesan belajar, dan menyimpulkan poin utama.
Penilaian Autentik (Authentic Assessment)	Evaluasi tidak hanya dari tes tertulis, tetapi juga penilaian proses, kinerja kelompok, dan partisipasi.	Kemampuan siswa terukur secara holistik mencakup aspek afektif, psikomotor, dan kognitif.

Tabel 1. Analisis Komponen CTL dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV MI Sirojusshibyan

Sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan pendidik IPAS, Bapak Edwin Aulia Rahman, S.Pd.: "Ketika pembelajaran disampaikan melalui pendekatan kontekstual, siswa cenderung lebih aktif dan terlibat secara langsung. Mereka tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi melakukan praktik secara langsung sehingga belajar menjadi lebih bermakna." Temuan ini sejalan dengan teori Komalasari (2011) yang menyatakan bahwa CTL mengaitkan materi ajaran dengan kondisi riil dunia siswa sehingga mendorong mereka menghubungkan pengetahuan akademis dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Kontekstual

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual di MI Sirojusshibyan dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang dituangkan dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka:

- **Tahap Perencanaan:** Pendidik merumuskan Modul Ajar yang mencakup Identitas Modul, Capaian Pembelajaran (CP), Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana, Target Peserta Didik, Model Pembelajaran, Skenario Kegiatan (Awal, Inti, Penutup), serta Asesmen Autentik.
- **Tahap Pelaksanaan:** Terdiri dari (a) Kegiatan Awal: Salam, doa, presensi, apersepsi kontekstual, dan ice breaking pemusat

perhatian; (b) Kegiatan Inti: Pemberian stimulus, eksplorasi fenomena, kerja kelompok/masyarakat belajar, demonstrasi pemodelan praktis (gaya pegas, gaya gesek, gaya otot), diskusi interaktif, serta penarikan konsep; (c) Kegiatan Penutup: Refleksi bersama, merangkum poin esensial, evaluasi autentik, dan doa penutup.

- **Tahap Evaluasi:** Melaksanakan asesmen diagnostik, formatif (selama proses praktikum dan presentasi), serta sumatif berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70.

Analisis Dikotomi Efektivitas dan Kesenjangan Hasil Belajar IPA vs IPS

Temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah ditemukannya kesenjangan efektivitas CTL yang sangat mencolok antara muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Rekapitulasi nilai capaian KKTP dari 37 peserta didik Kelas IV disajikan pada Tabel 2 berikut:

No	Nama Peserta Didik	Nilai IPA (KKTP=70)	Nilai IPS (KKTP=70)
1	ABDILAH ABQORI SYABAN	69	79
2	ABDILLAH ALFARIZI	82	81
3	ABDUL WASI FADILAH	80	69
4	ADAM MAULANA RIZKI	80	69
5	ANISA ZIKRUNA ALAULIA	80	69
6	DIRGA SEPTIAN	82	81
7	FAQIH KHOERURROHMAN	81	80
8	LULU AGISTIAKHANAYA PUTRI	86	85
9	M WAFDA KAFA BILLAH	86	85
10	MAHIRA HASNA KAMILA	84	83
11	MAULANA ALASKA	81	79
12	MOHAMAD HASBY JAJULI	82	81
13	MUHAMAD AL FARIZIE	69	81
14	MUHAMAD EZA RIZQY	69	80
15	MUHAMAD FAZRI	80	69
16	MUHAMAD HISYAM SYAFIQ	80	82
17	MUHAMAD RIFKI	82	81
18	MUHAMMAD ABDUL FATAH	81	80
19	MUHAMMAD ZIAN AL FAQIH	88	86
20	NAFILA HUMAIRA AISYAH	81	80

No	Nama Peserta Didik	Nilai IPA (KKTP=70)	Nilai IPS (KKTP=70)
21	NATASYA NUR HABIBAH	86	85
22	RIO ABDUL FATAH	80	69
23	SAHLA SAIDA MARYANA	69	69
24	SITI AULIA	81	82
25	SITI JANIAR PADILAH	80	69
26	SITI ROIHANAH AZ-ZAHRO	84	82
27	SITI SAHLA IWFATUNNAZWA	86	84
28	SYAHDAN AGUS SETIAWAN	81	69
29	SYIFA ZAHIRATUNNISA	80	69
30	GIFARI AL AZHAR	69	79
31	QAILA NURHAMIDAH	84	85
32	AMMAR NAUFAL TSAQIB	84	83
33	MUHAMMAD HAIQAL AZZAM	69	80
34	SATRIYA WIJAYANTO	80	79
35	MUHAMMAD HIDAYATUL FURQON	80	69
36	MUHAMMAD ZAIN ALI	82	81
37	MEIRA CHYNTIA INTANSARI	84	83

Tabel 2. Rekapitulasi Data Nilai Hasil Belajar IPAS (IPA vs IPS) Kelas IV MI Sirojusshibyan

Berdasarkan analisis kuantitatif terhadap data hasil belajar pada Tabel 2, diperoleh perbandingan persentase ketuntasan KKTP sebagai berikut:
1. Muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) = 83,78%.
2. Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) = 45,94%.

Perbandingan ini membuktikan secara empiris terjadinya disparitas pencapaian yang sangat tajam (83,78% vs 45,94%). Pendekatan kontekstual terbukti sangat efektif diterapkan pada muatan IPA, namun mengalami penurunan efektivitas yang drastis pada muatan IPS. Hasil wawancara dengan siswa mengonfirmasi akar penyebab ketimpangan ini:

"Pembelajaran IPA tentang gaya bersama Pak Edwin sangat membantu karena terkait kehidupan sehari-hari, seperti dorong meja, main ketapel, dan sepeda. Tapi untuk IPS tentang candi dan peninggalan sejarah, sulit membayangkan karena tidak ada contoh langsung di sekitar sekolah." (Lulu Agistiakhanaya Putri)

"Saya paham materi gaya karena sering mempraktikkan di rumah. Tapi materi IPS buat bingung karena gambarnya kurang jelas dan tidak pernah lihat candi secara langsung." (Siti Sahla Iwfatunnazwa & Nafila Humaira Aisyah)

Analisis metodologis menunjukkan bahwa fenomena ini disebabkan oleh sifat materi ilmiah:

- **Konkretisasi Pembelajaran IPA:** Topik gaya (otot, gesek, magnet, gravitasi, pegas) memiliki keterikatan langsung dengan benda konkret dan aktivitas motorik harian siswa. Pendidik dengan mudah menghadirkan alat peraga nyata di ruang kelas (karet, bola, meja, magnet), sehingga tahap konstruktivisme dan inkuiri berjalan optimal sesuai teori Piaget tentang tahapan operasional konkret anak usia SD/MI.
- **Keterbatasan Kontekstualitas Pembelajaran IPS:** Topik IPS "Indonesiaku Kaya Budaya" membahas peninggalan kerajaan Hindu-Buddha (candi, prasasti, karya sastra). Di lingkungan geografis MI Sirojusshibyan Cibungbulang, tidak terdapat cagar budaya atau peninggalan candi fisik. Ketiadaan benda konkret dan keterbatasan media visual (hanya mengandalkan cetakan gambar 2D) menyebabkan siswa kesulitan membangun jembatan persepsi antarakonsep abstrak sejarah dengan pengalaman hidup mereka.

Temuan ini memperkuat dan konsisten dengan hasil penelitian Alqoria (2023) di SDN 37 Rejang Lebong yang mencatat ketuntasan IPA sebesar 84,21% berbanding IPS sebesar 47,36%. Hal ini mempertegas bahwa keberhasilan pendekatan kontekstual sangat bergantung pada ketersediaan 'media konkrit jembatan' (concrete bridging media). Jika objek kontekstual tidak tersedia secara alami di lingkungan lokal, pendidik wajib memfasilitasinya melalui inovasi media pembelajaran berbasis teknologi digital (seperti tur virtual 3D, video dokumenter interaktif, atau maket replika) guna menghadirkan konteks sejarah secara realistis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai implementasi pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran IPAS Kelas IV di MI Sirojusshibyan Cibungbulang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidik IPAS telah mengimplementasikan seluruh komponen utama pendekatan kontekstual (konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik) secara terstruktur melalui tahapan perencanaan modul ajar, pelaksanaan instruksional tiga tahap, dan asesmen autentik.
2. Terdapat dikotomi efektivitas yang signifikan dalam penerapan CTL antara muatan IPA dan IPS. Pada muatan IPA (materi Gaya), ketuntasan KKTP mencapai 83,78% karena ketersediaan benda konkret dan alat peraga nyata. Sebaliknya, pada muatan IPS (materi Kebudayaan/Candi), ketuntasan KKTP hanya mencapai 45,94% akibat keterbatasan media

visual konkrit dan ketiadaan cagar sejarah lokal. Pendekatan kontekstual sangat unggul untuk materi operasional konkret, namun memerlukan media diferensiasi interaktif untuk materi keilmuan sosial yang bersifat abstrak.

Saran

Sebagai upaya perbaikan berkelanjutan demi meningkatkan mutu pembelajaran IPAS di tingkat madrasah ibtidaiyah, disarankan:

- **Bagi Pendidik IPAS:** Mengembangkan inovasi media pembelajaran berbasis teknologi augmented reality (AR), tur museum virtual, atau miniatur visual konkrit untuk memfasilitasi materi IPS yang tidak dapat dijangkau secara geografis oleh siswa.
- **Bagi Lembaga MI Sirojusshibyan:** Meningkatkan penyediaan sarana prasarana pendukung digital (seperti LCD Proyektor, perangkat multimedia, dan pojok laboratorium IPAS) guna memperluas jangkauan sumber belajar kontekstual.
- **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) atau pengembangan (R&D) terkait efektivitas integrasi media digital kontekstual dalam mengatasi keterbatasan sumber belajar sejarah dan budaya lokal pada jenjang SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: CV. Syakir Media Press.

Alqoria, F. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Kelas IV Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka Di SDN 37 Rejang Lebong. Skripsi. Rejang Lebong: IAIN Curup.

Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Anggota Teori Jean Piaget. Jurnal Islamika, 1(1), 82-101.

Hosnan, M. (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Johnson, E. B. (2011). Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: Mizan Learning Center.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A - Fase C. Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek.

Komalasari, K. (2011). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2015). Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2019). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.

Widiani, E. S. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran IPS di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru. Skripsi. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim.